

EKSISTENSI TQN AL-UTSMANI SRAGEN: Kajian Historis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sukodono Sragen Tahun 1999 – 2009

TQN AL-UTSMANI EXISTENCE SRAGEN: Historical Study of the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Order in Sukodono Sragen 1999 - 2009

Dawam Multazamy Rohmatulloh¹ ✉, Alfi Zakiyatun²

¹ Utrecht University, Netherlands

² Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

✉ m.rohmatulloh@uu.nl

Article history:

Submitted: 13 Desember 2022

Accepted: 16 Desember 2022

Published: 20 Desember 2022

Abstract: *This study discusses the history of the entry the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Tarekat in Sragen in 1999 – 2009. The problem that the author discusses is about the beginning of the entry of the tarekat, the dynamics of the tarekat and sthe teachings of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Order in Sragen. Based on the existing problems, the writer uses historical research methods starting from topic selection, collecting, historical sources, verifying sources, interpreting and writing history. This writing focuses on primary sources in the form of the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah, interviews, photo archives and supported by previous researchers. The rapid development of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah order, made it have many followers from various regions. K.H. Zubair Al Macca was the first figure who brought and spread the teaching of the tarekat in Sragen. In 1996 K.H. Zubair Al Macca began to know the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah and in 1999 the tarekat began to enter Sragen with the holding of the Haul Akbar Assembly located at the Kauman Grand Mosque Sragen, and then in 2000 the Mubaya 'ah Akbar Assembly was held which was attended by the murshid. The presence of the tarekat in Sragen is able to have a positive impact on the community, especially in terms of spirituality. Although there are dynamics of development and decline in the process of spreading, the tarekat is able to survive and still exists today, with the loyalty of the congregation who istiqomah to practice the teachings of the tarekat.*

Keywords: *Dynamics; History; Tarekat; TQN Al-Utsmaniyah*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Sejarah masuknya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sragen pada tahun 1999 – 2009. Permasalahan yang penulis bahas ialah mengenai awal mula masuknya tarekat, dinamika tarekat dan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sragen. Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, memverivikasi sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Penulisan ini menitik beratkan pada sumber primer berupa kitab Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah, wawancara, arsip foto dan didukung oleh peneliti terdahulu. Pesatnya perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah, menjadikannya memiliki banyak pengikut dari berbagai daerah. K.H. Zubair Al Macca merupakan tokoh pertama yang membawa dan menyebarkan ajaran tarekat tersebut di Sragen. Pada tahun 1996 K.H. Zubair Al Macca mulai mengenal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah dan tahun 1999 tarekat mulai masuk Sragen dengan diadakannya Majelis Haul Akbar yang bertempat di Masjid Besar Kauman Sragen, dan kemudian pada tahun 2000 dilaksanakan Majelis Mubaya 'ah Akbar yang dihadiri langsung oleh mursyid. Hadirnya tarekat tersebut di Sragen mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama dalam hal spiritualitas. Walaupun terdapat Dinamika perkembangan dan penurunan dalam proses penyebaran, akan tetapi tarekat tersebut mampu bertahan dan masih eksis sampai saat ini, dengan kesetiaan para jamaah yang istiqomah mengamalkan ajaran tarekat.

Kata Kunci: Dinamika; Tarekat; Sejarah; TQN Al-Utsmaniyah.

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2022 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.

DOI: 10.22515/isnad.v3i2.5987

Pendahuluan

Tarekat adalah tasawuf yang terlembaga yang memiliki banyak macam aliran.¹ Adapaun tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan perpaduan dari dua ajaran tarekat yang digabung menjadi satu. Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani (w. 1166 M) dan Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Muhammad Ibn Baha'udin An-Naqsyabandi (w. 1389 M). Sedangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi (w. 1872 M), di Makkah pada kisaran pertengahan abad ke-19 M. Setelah beliau wafat, kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh muridnya yaitu Syekh Abdul Karim Al-Bantani (w. 1875 M), Syekh Tholhah Cirebon (w. 1935 M) dan Kiai Ahmad Hasbulloh Madura.² Pada pengamalannya Tarekat Qadiriyyah menggunakan metode dzikir *bi jahr* (dengan suara keras), sedangkan Tarekat Nasyabandiyah dzikir *bi sirri* (dengan suara lirih). Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mulai berkembang pesat di Jawa dan Madura pada kisaran tahun 1920-an, dan mulai banyak pengikutnya terutama kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU).³

Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah merupakan kelanjutan dari Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang dinisbatkan kepada Syekh Muhammad Utsman Al-Ishaqi (w. 1984 M). Penambahan nama Al-Utsmaniyah tersebut, terjadi pada saat kepemimpinan K.H. Ahmad Asrori Al-Ishaqi (w. 2009 M) yang merupakan putra dari Syekh Utsman. Sebelum wafat, beliau telah menunjuk putranya sebagai penerus kemursyidan yang kemudian berpusat di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya.⁴ Jama'ah pengikut K.H. Achmad Asrori secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu para pengikut yang sudah melaksanakan *bai'at* yang disebut salik dan para pengikut yang hanya tertarik dengan majelis-majelis dzikir yang diperuntukkan bagi siapapun yang ingin mengikutinya, yang disebut *al-muhibbīn* dan *al-mu'taqidīn*. Mereka semua tergabung dalam satu wadah yaitu Jama'ah Al-Khidmah.⁵

Penyebaran Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah terbilang cepat hingga ke penjuru daerah Sragen seperti kecamatan Sambung Macan, Karang Malang, Tanon dan Sukodono. Para Kiai, tokoh masyarakat, dan penduduk Sragen awalnya hanya mengikuti acara Majelis Dzikir Haul dan Maulidurrosul Saw. Seiring berjalannya waktu banyak sekali orang yang menginginkan baiat, kemudian K.H. Achmad Asrori (w. 2009 M) menjadwalkan waktu untuk mubaya'ah akbar di Kab. Sragen pada tanggal 22 Juli 2000 M. Dari sekian banyaknya orang yang melakukan baiat, hanya 3 orang yang diutus oleh K.H. Achmad Asrori untuk menjadi imam khusus

¹ Moh Ashif Fuadi, Ahmad Mudhofir Annuroni, and Ika Maula Nur Fauziyah, "The Existence of the Shiddiqiyah Order of Kalibagor Kebumen and Its Socio-Religious Influence," *Kodifikasia* 16, no. 1 (2022): 19–40, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i1.3757>.

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, cetakan II (Yogyakarta: Gading Publisng, 2015).

³ Muhammad Muhibuddin, *MANAQIB SYEIKH ABDUL QADIR JAELANI*, ed. Atma Sasmita, 1st ed. (Yogyakarta: Araska, 2018). Moh Ashif Fuadi and Rustam Ibrahim, "Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 215–28, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>.

⁴ Nurul Khamidah, "Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Pemalang," *Gastrointestinal Endoscopy* (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

⁵ Achmad Asrori Al Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliyah Ath Thoriqoh Dan Al-Khidmah*, VI (Semarang, 2009), hlm. 47-48.

di Kab. Sragen yaitu K.H. Zubair Al-Macca (w. 2004), K.H. Achmad Dahlan (w. 2021), dan K.H. Mujahid.⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguak tentang bagaimana Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sukodono Sragen. selain itu juga membahas ajaran-ajaran tarekat serta dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sukodono Sragen. Penelitian ini dilakukan supaya para pembaca yang belum faham akan adanya tarekat, bisa menjadi lebih faham akan hal tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ada, Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah, memverifikasi sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Penulisan ini menitik beratkan pada sumber primer berupa dokumen semacam buku pesantren, wawancara, foto dan dukungan penelitian terdahulu.

Metode

Penelitian ini menguak tentang sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah dan kontribusi tarekat tersebut, terutama di daerah Sragen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis, Heuristik (Pengumpulan Data), Heuristik merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu cara memperoleh dan mengumpulkan data. Sumber sejarah yang penulis pakai ialah sumber tertulis dan sumber lisan, ada juga sumber dokumen tertulis dan artefak. Data sejarah yang tertulis dapat diperoleh dari beberapa arsip atau tulisan sezaman, buku, koran, majalah, atau tulisan-tulisan lainnya yang memiliki informasi tentang tarekat. Selain data tertulis, penulis juga menggumpulkan data lisan dengan cara wawancara. Wawancara adalah pengumpulan sumber data dengan cara lisan.⁷ Penulis melakukan wawancara dengan keluarga tokoh pembawa TQN Al-Utsmaniyah yang masih hidup, imam *khushusiy*, ketua *thoriqoh*, para asatid Pondok Pesantren Al-Mu'min Sragen, pengikut tarekat tersebut dan orang-orang terdekat yang mengetahui terkait tarekat tersebut. Sebagai metode tunggal, sejarah lisan tidak kalah pentingnya jika dilakukan dengan baik. Pada zaman modern ini banyak sekali permasalahan sejarah yang tidak terungkap dalam dokumen-dokumen. Penulis menggunakan teknik wawancara yang benar sehingga keabsahan dan keterangan lisan dapat dipertanggungjawabkan.⁸ Verifikasi (kritik sumber). Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya ialah verifikasi atau kritik sumber, penulis harus melakukan kritik terhadap sumber yang sudah didapat. Interpretasi (Penafsiran) merupakan tahap ke empat dalam menulis sejarah. Didalam bukunya Kuntowijoyo dijelaskan bahwa interpretasi ada dua macam dalam menafsirkan sebuah penulisan sejarah pertama ada analisis, kedua ada sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis adalah menyatukan. Dalam hal ini serajawan atau penulis harus lebih cermat dalam menganalisis data atau sumber di lapangan nantinya. Historiografi (Penulisan Sejarah). Penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang berawal dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau tahap terakhir dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa.⁹

⁶ Wawancara dengan K.H. Mujahid (50 tahun), tanggal 11 Maret 2022 di Gonggangan, Sukodono.

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999).

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

Pembahasan

Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah

Pesantren menjadi lahan subur berkembangnya tarekat.¹⁰ Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dibawa oleh mursyid K.H. Muhammad Utsman Al-Ishaqi (w. 1984 M), berpusat di Pondok Pesantren Darul Ubudiyah Raudhatul Muta'alimin Surabaya. Kiai Utsman memberikan Ijazah Irsyad kepada putra beliau yang bernama K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi, tepatnya pada hari Senin Pon tanggal 17 Ramadhan 1398 H/21 Agustus 1978 M. Pembaiatan tersebut dilaksanakan di Gresik, bertepatan dengan Haul K.H. Romly Tamim (guru Kiai Utsman) dan dilanjutkan dengan berziarah ke makam Kiai Romly. Hal tersebut merupakan bentuk laporan dari Kiai Utsman kepada gurunya tentang pengangkatan K.H. Achmad Asrori menjadi mursyid tarekat melalui beliau.¹¹

Pada hari Ahad tanggal 5 Robiutsani 1405/8 Januari 1984 K.H. Muhammad Utsman Al Ishaqi wafat, beliau tepat pada usia 77 tahun. Kemuadian putranya, yaitu K.H. Achmad Asrori yang menggantikan ayahnya dalam urusan tarekat, karena memang beliau adalah yang sudah di baiat menjadi mursyid.¹² K.H. Achmad Asrori melakukan penambahan nama pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu dengan nama "Al-Utsmaniyah". Kata tersebut merupakan tanda atas nasab dari ayahnya yaitu Kiai Utsman, dan tidak dilatar belakangi oleh partai politik manapun. Sehingga tarekat yang dibawa oleh K.H. Achmad Asrori tersebut dikenal dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah.¹³

Dakwah K.H. Asrori dimulai setelah ayahnya wafat, beliau mulai merintis membangun masjid. Sedikit demi sedikit tanah warga sekitar dibeli oleh beliau, hingga luasnya mencapai 2,5 hektar lebih. Di atas tanah seluas 2,5 hektar tersebut K.H. Asrori mendirikan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, yang terletak di Kedinding Lor Surabaya. Pesantren tersebut dipadati dengan ribuan santri putra maupun putri yang berasal dari berbagai daerah. K.H. Asrori juga membangun masjid yang sangat besar di lokasi pesantren, masjid tersebut sering dipanggil dengan sebutan "Masjid Kubah Biru Tak Berpintu".¹⁴

Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya merupakan pusat dari Tarekat Qadiriyyah wa Qasyabandiyah Al-Utsmaniyah. Tarekat tersebut mengalami lonjakan dengan banyaknya pengikut dari berbagai kalangan dan usia. Figur sang mursyid, Kiai Asrori mampu menjadikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah diminati oleh banyak umat, sehingga pada setiap acara majelis dzikir yang diselenggarakan pasti dihariri oleh banyak orang. Tidak hanya jamaah tarekat saja yang berkembang, Kiai Asrori juga memiliki jamaah Al-Khidmah yang sampai saat ini masih eksis dan semakin banyak jamaah.¹⁵

¹⁰ Moh Ashif Fuadi et al., "Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyyah in the Java War of 1825-1830," *Tsaqafah* 18, no. 1 (2022): 165, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7666>.

¹¹ Tsania Fani Ikrimah, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018" Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm.50.

¹² Achmad Asrori Al Ishaqi, *Al Muntakhobāt Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhaniyyah*, ed. Abdur Rosyid, Juz III (Surabaya: Al Wawa, 2009), hlm. 282-286.

¹³ Ikrimah, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018," Skripsi. hlm. 51.

¹⁴ Kusairi, "K.H. ACHMAD ASRORI (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Pondok Pesantren Al Fitroh Kedinding Surabaya Tahun 1985 - 2009)" Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hlm. 28-29.

¹⁵ Muhammad Zakki, "Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): hlm. 281., <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.928>.

Tinjauan Historis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Sragen

Sejarah mengenai awal mula munculnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sampai ke Sragen dipelopori oleh K.H. Zubair Al Macca (w. 2004 M). Pada tahun 1996 Kiai Zubair memondokkan putranya yang bernama Baaron Al Macca di Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya milik K.H. Achmad Asrori. Pada saat itulah Kiai Zubair mulai kenal dengan K.H. Asrori. Mayoritas orang yang kenal dengan K.H. Asrori pasti juga mengenal tarekat yang dipimpin oleh beliau.¹⁶ Semakin hari Kiai Zubair semakin dekat dengan K.H. Asrori, Kedekatannya dengan Kiai Asrori tidak lepas dari putranya, Baaron Al Macca. Karena pada saat menjadi santri (1996 - 2002), Bapak Baaron menjadi abdi ndalem dan sopir K.H. Asrori. Hingga pada suatu waktu K.H. Asrori merekomendasikan Kiai Zubair untuk baiat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah.

Pada tahun 1999 merupakan masa pertama kali Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah mulai berada di Sragen. Dengan adanya kegiatan Haul Akbar Kota Sragen, tepatnya pada tanggal 31 Mei 1999, yang bertempat di Masjid Besar Kauman Sragen.¹⁷ Kegiatan tersebut dihadiri oleh sang mursyid tarekat, yaitu K.H. Achmad Asrori bin Muhammad Utsman Al Ishaqi dan para masyayikh-masyayikh lain. Tidak lupa juga dihadiri oleh para jamaah, terutama mereka yang sangat penasaran dan ingin mengenal lebih jauh mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah.¹⁸ Pada masa setelah Haul Akbar Sragen, banyak jamaah yang menginginkan baiat tarekat kepada K.H. Asrori. Kemudian Kiai Zubair menghubungi K.H. Asrori, beliau memohon agar diadakan majelis mubayya'ah di Sragen, Karen banyak jamaah yang ingin berbaiat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah. Sebelum dilaksanakannya majelis tersebut, harus ada *khodam* atau orang dekat K.H. Asrori yang melakukan isvestigasi atau survey lokasi yang akan dipakai untuk majelis mubayya'ah. Mayoritas majelis tersebut dilakukan di masjid, kemudian diambil foto masjid tersebut dan dihaturkan ke K.H. Asrori. Jika beliau sudah setuju, maka selanjtnya dikoordinasikan dengan takmir masjid dan pengurus setempat menyediakan segala kebutuhan untuk acara pembaiatan.¹⁹



Gambar 1. Majelis Haul Akbar Sragen

Sumber: Arsip foto milik keluarga K.H. Zubair Al Macca, 1999

¹⁶ Wawancara dengan Bp. Baaron Al Macca (49 tahun), tanggal 26 Juli 2022 di kantor Sunan Tour and Travel milik beliau.

¹⁷ Arsip foto acara majelis haul akbar di Sragen, milik keluarga besar K.H. Zubair Al Macca.

¹⁸ Wawancara dengan Bp. Muchlis (Imam Sendoe, 55 tahun), tanggal 19 Maret 2022 di rumah beliau.

¹⁹ Wawancara dengan Bp. Muchlis (Imam Sendoe, 55 tahun), tanggal 19 Maret 2022 di rumah beliau.

Tepat pada hari Sabtu 22 Juli 2000, dilaksanakan majelis mubaya'ah akbar di Masjid Besar Kauman Sragen.²⁰ Majelis tersebut diawali dengan acara istighosah, kemudia di isi pengajian oleh K.H. Asrori tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah yaitu tentang hal-hal yang harus dilakukan murid setelah baiat dan kemudian diakhiri dengan acara pembaiatan murid oleh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi. Setelah terlaksananya acara majelis mubayyaaah di Sragen. Kemudian K.H. Achmad Asrori menunjuk salah satu orang sebagai imam khususi Sragen, yaitu K.H. Zubair Al Macca. Hingga pada suatu ketika, kesehatan K.H. Zubair mulai menurun. Beliau meminta kepada K.H. Asrori untuk mencarikan badal atau pengganti setelah K.H. Zubair dan K.H. Asrori pun menuruti dan meminta rekomendasi nama calon imam khususi Sragen. Atas perintah K.H. Achamad Asrori, Maka diusulkanlah nama-nama orang yang dianggap mumpuni untuk menjadi imam khususi, antara lain: K.H. Achmad Dahlan, K.H. Mujahid dan K.H Abdul Halim. Diantara beberapa nama yang telah diusulkan tersebut, yang di setujui oleh K.H. Achmad Asrori hanya dua orang yaitu beliau K.H. Achmad Dahlan dari Cantel Kulon, Sragen dan K.H. Mujahid dari Gonggangan, Sukodono.²¹



Gambar 2. Majelis Haul Akbar Sragen
Sumber: Arsip foto milik keluarga K.H. Zubair Al Macca, 2000

Ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah

1. Amalan Khusus

a. Melakukan dzikir jahr, setiap setelah sholat fardhu

Membaca lafadz Laa ilaa ha illalloh (لَا إِلَهَ إِلَّا) sebanyak 165 kali. Dengan tata cara sebagai berikut:

1. Sebelum memulai bacaan dzikir, terlebih dahulu beristighfar dengan lafadz (اَسْتَغْفِرُ)
(الْعَفْوَرُ الرَّحِيمُ) sebanyak 3x.
2. Membaca sholawat (اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِ مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ) sebanyak 3x,
3. Dzikir lafadz tahlil (لَا إِلَهَ إِلَّا) sebanyak 165x.
4. Diakhiri dengan membaca (سَيِّدُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلٌ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) kemudian dilanjut dengan membaca sholawat munjiyat, dan ditutup dengan bacaan surat Al-Faatihah.

²⁰ Arsip foto acara majelis mubayyaa'ah di Sragen, milik keluarga besar K.H. Zubair Al Macca.

²¹ Wawancara dengan K.H. Mujahid (50 tahun), tanggal 11 Maret 2022 di Gonggangan, Sukodono.

2. Amalan Umum

a. Majelis Khusus

Majelis khusus merupakan salah satu kegiatan rutin dan wajib untuk jama'ah tarekat yang sudah berbai'at secara khusus kepada mursyid tarekat. Majelis tersebut merupakan majelis dzikir yang bertujuan untuk bertawajjuh, bermunajat, bersimpuh, dan berdo'a kehadiran Allah SWT. Majelis tersebut dilakukan secara bersama-sama setiap satu minggu sekali pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dan dihaturkan kepada mursyid tarekat.²⁴

Majelis tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu majelis khusus sugro dan kubro. Majelis khusus sugro dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dilingkup desa. Urutan majelis khusus sugro:

- a) Al fatihah
- b) Pengajian tauhid, fiqh atau tasawuf
- c) Doa
- d) Khusus

Sedangkan majelis khusus kubro adalah majelis khusus gabungan, yang dilakukan bersama-sama antar kelompok khusus disuatu kawasan tertentu pada waktu dan tempat yang telah disepakati oleh para pengurus tarekat. Urutan majelis khusus kubro sama dengan khusus sugro, hanya saja ada tambahannya yaitu: Istighasah, Tahlil (panduan ikhlil), Maulidurrosul Saw (*fii hubbi*).

b. Majelis Mubaya'ah

Mubaya'ah atau bai'at merupakan sebuah janji seorang murid tarekat untuk istiqomah menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Bai'at tersebut juga bertujuan supaya hati semakin mantap, dzikir dan doa yang diamalkan dapat bersambung kepada mursyid atau guru-guru mursyid hingga silsilah paling atas yaitu Rasulullah Saw. Maka dari itu silsilah sanad juga sangat penting untuk kesinambungan amalan yang dikerjakan, hingga tersambung sampai Rasulullah Saw.²⁵ Majelis mubaya'ah adalah majelis yang dilaksanakan oleh guru tarekat, kepada calon murid pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para dewan pengurus tarekat dan disampaikan kepada guru tarekat yaitu K.H. Achmad Asrori. Cara pelaksanaannya sebagai berikut:²⁶

- a) Imam khusus mendata para ikhwan dan akhwan yang akan dibaiat
- b) Hasilnya dilaporkan kepada pengurus tarekat tingkat desa, kecamatan, kota/kabupaten atau provinsi

²⁴ Tsania Fani Ikrimah, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018" Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 63.

²⁵ Intan Zaqiah, "Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)," Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 58-59.

²⁶ Asrori Al Ishaqi, *PEDOMAN Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliyah ATH THIRIQOH DAN AL KHIDMAH*.

- c) Atas laporan tersebut, pengurus tarekat tersebut melaporkan kepada pengurus pusat untuk mendapatkan jadwal pelaksanaan mubaya'ah di wilayahnya
- d) Publikasi kegiatan majelis mubaya'ah dilaksanakan pada H-5 keseluruhan koordinator desa, kecamatan, kota atau kabupaten.

Majelis mubaya'ah tersebut sudah tidak diadakan karena mursyid tarekat yaitu K.H. achmad Asrori telah wafat pada tahun 2009.

c. *Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta'lim*

Majelis Dzikir, maulis, Manaqib serta Ta'lim adalah majelis yang mengamalkan bacaan al-fatihah, istighasah, maulid Nabi Muhammad Saw, dan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Ra. Majelis tersebut dipimpin oleh imam khusus atau imam majelis yang sudah ditetapkan. Usrutan acaranya adalah:

- a) Al-fatihah
- b) Istighosah
- c) Yasin
- d) Manaqib
- e) Do'a manaqib
- f) Tahlil
- g) Do'a tahlil
- h) Mauidzoh
- i) Do'a

Majelis ini biasanya dilaksanakan setiap satu bulan atau selapan (40 hari) sekali. Jika di daerah Sragen dilaksanakan setiap hari Jum'at pon dimulai dengan sholat maghrib berjamaah di Masjid Besar Kauman Sragen.

d. *Majelis Haul*

Majelis haul adalah majelis dzikir, maulidurrosul Saw, dan kirim do'a kepada guru-guru, ibadillahissolihin, serta unruk kirim doa kepada orang tua, pinisepuh juga kepada arwahul muslimin wal muslimat, wal mukminin wal mukminat. Majelis ini dilaksanakan dalam kawasan wilayah terbatas, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan oleh para Dewan Penasehat, Penguruh Tarekat dan Pengurus Al-Khidmah. Selain itu juga ada majelis haul akbar. Majelis haul akbar adalah majelis yang melibatkan jamaah dari berbagai wilayah kota/kabupaten, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan oleh para dewan penasehat, Penguruh Tarekat dan Pengurus Al-Khidmah. Kemudian disampaikan kepada mursyid tarekat. Tata cara pelaksanaannya mengacu kepada majelis dzikir, maulid, dan manaqib kubra serta ta'lim.

Dinamika Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Sragen: Masa Rintisan

Masa rintisan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sragen tidak terlepas dari salah satu lembaga pendidikan non formal di Sragen, yaitu Pondok Pesantren Al-Mu'min Sragen. Pesantren tersebut didirikan oleh K.H. Zubair Al Macca (w. 2004 M) di atas tanah wakaf. Hal yang melatar belakangi berdirinya pesantren tersebut ialah masyarakat sekitar yang suka mabuk-mabukan dan melakukan maksiat. Maka dari itu didirikanlah pesantren untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam.²⁷ Pada tahun 1992 K.H. Achmad Dahlan yang menjadi pengasuh pesantren, beliau merupakan murid dari K.H. Munawwar Said. Pada saat itu santri Al-Mu'min baru berjumlah 11 orang, kemudian bertambah menjadi 23 orang yang salah satunya ialah santriwati. Dengan adanya hal tersebut, pada tahun 1995 K.H. Achmad Dahlan menikah dengan Ibu Nyai Nur Mazidah.²⁸

Pada tahun 1996 K.H. Zubair Al Macca memondokkan putranya di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya, pada saat itu juga beliau mulai mengenal K.H. Achmad Asrori dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah. Seiring berjalannya waktu K.H. Zubair al Macca mengajak K.H. Achmad Dahlan untuk ikut dalam tarekat tersebut, dan pada akhirnya K.H. Achmad Dahlan baiat tarekat tersebut pada tahun 2000 di Masjid Besar Kauman Sragen.²⁹ Murid yang sudah melaksanakan mubaya'ah atau bai'at kepada mursyid, wajib melaksanakan amalan dzikir tarekat. Jika murid tersebut lupa tidak melaksanakan amalan dzikir atau dikarenakan udzur lain, maka wajib untuk meng-qodho' atau mengganti.³⁰ Majelis mubaya'ah tersebut juga dihadiri oleh para jamaah yang ingin mengikuti prosesi bai'at Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah.³¹

Setelah terlaksananya majelis mubaya'ah di Sragen, kemudian direncanakan untuk dilaksanakannya majelis khusus. Sebelum pelaksanaan majelis tersebut, harus ditentukan terlebih dahulu terkait waktu dan tempat pelaksanaan, yang kemudian dihaturkan kepada mursyid tarekat. Waktu khusus jamaah Sragen jatuh pada hari Jum'at malam bakda isya' di Masjid Besar Kauman Sragen. Pada putaran 1 – 5, yang memimpin khusus bukan langsung imam khusus dari daerah tersebut melainkan imam khusus dari daerah lain yang ditunjuk oleh mursyid tarekat. Pada kesempatan itu, Kiai Munir lah yang memimpin khusus pertama di Sragen.³²

Pondok pesantren Al-Mu'min Sragen merupakan tempat penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah, yang mana wirid dan amalan-amalan yang diamalkan santri setiap harinya ialah amalan dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah. Ketika penulis menjadi santr disana, kegiatan santri Al-Mu'min Sragen disamakan persis dengan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya milik K.H. Achmad Asrori. Ajaran tasawuf juga diajarkan oleh K.H. Achmad Dahlan kepada para santrinya. Setiap ada acara Tarekat

²⁷ Insiyah Masyrokhatul Fuadiyah, "Analisis Yuridis Terhadap Sengketa Sertifikat Tanah Wakaf (Studi Kasus Pondok Salafiyah Al-Mu'min Di Cantel Kabupaten Sragen)" Skripsi, (UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 56.

²⁸ Ibid. hlm. 57.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Nyai Nur Mazidah (52 tahun), tanggal 08 November 2021 di Ndalem Pesantren.

³⁰ Wawancara dengan Ning Niswatul Khusniyah (26 tahun), tanggal 08 November 2021 di Ndalem Pesantren.

³¹ Arsip foto acara majelis mubayya'ah akbar di Sragen, milik keluarga besar K.H. Zubair Al Macca.

³² Wawancara dengan Bp. Muchlis (Imam Sendoe, 55 tahun), tanggal 19 Maret 2022 di rumah beliau.

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah dan Al-Khidmah para santri pasti ikut serta dalam majelis tersebut.

Masa Perkembangan

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sragen semakin hari semakin berkembang, dengan bertambahnya jumlah jamaah yang semakin banyak. Hal tersebut dilatar belakangi dengan adanya jadwal majelis mubaya'ah di Masjid Nglorog, Sragen tahun 2006.³³ Bertambahnya jamaah tarekat tersebut dipelopori oleh tokoh-tokoh ternama di Sragen, antara lain K.H. Zubair Al macca, K.H. Achmad Dahlan dan K.H. Mujahid. Bertambahnya jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah Sragen dibuktikan dengan adanya penambahan jadwal khusus. Mulanya majelis khusus hanya ada di Masjid Besar kauman Sragen. Maka bertambah jadwalnya di Masjid Syuhada' Polres Sragen pada hari Kamis bakda ashar oleh K.H. Achmad Dahlan sebelum wafat (kemudian digantikan K.H. Mujahid) dan di Masjid Asy-Syakirin Gonggangan, Sukodono, Sragen pada hari Senin bakda maghrib oleh K.H. Mujahid.³⁴

Selain penambahan jadwal dan lokasi majelis khusus, juga terdapat penambahan jadwal rutinan majelis manaqib di Pp. Al-Mu'min Sragen tahun 2016 dan di Masjid Asy-Syakirin Sukodono, yang dimulai pada hari Senin tanggal 1 Februari 2022. Hal tersebut dilatar belakangi oleh penyebaran jamaah yang pesat, sehingga Masjid Besar Kauman Sragen yang mulanya menjadi salah satunya pusat kegiatan tarekat di Sragen kewalahan menampung banyaknya jamaah tersebut. Maka dari itu dibukalah cabang-cabang untuk pelaksanaan majelis tarekat.³⁵ Terrealisasinya penambahan cabang-cabang majelis tarekat di Sragen juga perlu diperhatikan, terutama dalam praktik pengamalannya. K.H. Mujahid menyebutkan bahwa beliau memimpin khusus, yang seharusnya menggunakan buku panduan ikhlil khusus dari mursyid, akan tetapi beliau malah memimpin tahlil khusus dengan menggunakan tahlil biasa layaknya memimpin acara dzikir NU. Hal tersebut yang menjadi perhatian, dikarenakan ada suatu perbedaan dalam kepemimpinan. Maka dari itu direkomendasikan untuk para pengurus tarekat mengadakan edukasi atau sosialisasi terkait pengamalan ajaran tarekat, terutama di desa-desa kecil.

Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah semakin bertambah banyak dikarenakan sang mursyid K.H. Achmad Asrori tidak mengikuti partai politik praktis. Jadi jamaah yang masuk dalam tarekat tersebut ialah dari berbagai kalangan, mulai dari pejabat, artis hingga orang pinggiran bisa ikut jamaah tersebut. Khususnya di daerah Sragen, total jamaah yang baiat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah kisaran 500-an orang, sedangkan *muḥibbīn* dan *mu'taqiddīn* (orang yang cinta dan memiliki iktikad baik kepada K.H. Achmad Asrori) kisaran 4000-an orang dan semakin bertambah.³⁶

Dakwah K.H. Zubair setelah wafatnya dilanjutkan oleh K.H Achmad Dahlan yang juga merupakan imam khusus Kab. Sragen yang kedua. Beliau menyebarkan ajaran tarekat dimulai dari orang terdekat keluarga, kerabat, dan para santrinya. Tidak hanya itu, beliau juga merupakan wakil

³³ Wawancara dengan Bp. Muchlis (Imam Sendoe, 55 tahun), tanggal 19 Maret 2022 di rumah beliau.

³⁴ Wawancara dengan K.H. Mujahid (50 tahun), tanggal 11 Maret 2022 di Gonggangan, Sukodono.

³⁵ Wawancara dengan Bp. Baaron Al Macca (49 tahun), tanggal 26 Juli 2022 di Kantor Sunan Tour and Travel milik beliau.

³⁶ Wawancara dengan Bp. Muchlis (Imam Sendoe, 55 tahun), tanggal 19 Maret 2022 di rumah beliau.

Rais Syuriah PCNU Kab. Sragen sampai beliau wafat tanggal 5 Februari 2021. Dakwah beliau menjadi lebih mudah dikarenakan posisi beliau sebagai pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, dan pengurus PCNU Kab. Sragen.³⁷ Ketika para santri ikut dalam majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah dan Al-Khidmah, sudah jelas dan dapat dipastikan bahwa, mayoritas dari wali santri juga ikut dalam majelis tersebut. Maka dari itulah tidak sedikit wali santri atau kerabatnya yang ikut berbaiat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah. Melalui hal tersebut tarekat bisa tersebar sampai berbagai daerah.³⁸ Pada saat penulis menimba ilmu di Pesantren Al-Mu'min, penulis mengamati perkembangan pesantren yang sangat pesat, sehingga pengikut atau jamaah tarekat juga ikut berkembang dan bertambah. Menyebarnya ajaran tersebut sampai ke beberapa penjuru daerah Sragen seperti halnya daerah Sukodono, Tanon, Sambung Macan, Gondang, Plupuh, Karang Malang, Ngrampal, Mondokan dan lain sebagainya. Selain jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah, jamaah Al-Khidmah juga banyak yang berasal dari daerah-daerah tersebut.

Al-khidmah merupakan wadah yang didirikan oleh K.H. Achmad Asrori untuk para murid atau jamaah yang tidak ikut berbaiat tarekat akan tetapi mereka tertarik dan suka mengikuti majelis dzikirnya. Mereka juga memiliki iktikad yang, maka sering disebut dengan *muhibbin* dan *mu'taqidin*. Al-Khidmah didirikan oleh K.H. Asrori dengan tujuan untuk wadah kepanitiaan dalam penyelenggaraan majelis dzikir, haul, maulid, manaqib, dan khotmil qur'an. Majelis-majelis dzikir tersebut merupakan amaliah pengikut tarekat dan Al-Khidmah yang dibawa oleh K.H. Asrori.³⁹ K.H. Achmad Asrori selalu berusaha agar tarekat bisa diterima oleh semua kalangan baik tua maupun muda, berilmu maupun awam, kaya maupun miskin. Menanggapi hal tersebut K.H. Achmad Asrori memodifikasi ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah dalam rangkaian majelis dzikir Al-Khidmah. Hal tersebut merupakan cara beliau memperkenalkan tarekat kepada masyarakat umum melalui Al-Khidmah. Hingga pada akhirnya majelis tersebut diterima oleh seluruh kalangan dan berhasil tersebar tidak hanya di Pulau Jawa dan Madura saja. Akan tetapi sampai ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Australia dan Thailand.⁴⁰

Menyadari akan pentingnya penataan jamaah yang sangat banyak dan sudah menyebar luas di berbagai daerah. Maka secara organisasi Al-Khidmah resmi dideklarasikan oleh K.H. Achmad Asrori Al Ishaqi pada tanggal 25 Desember 2005 di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh Semarang. Jamaah tarekat dan Al-Khidmah yang bersifat inklusif, tidak memihak partai politik manapun. Hal tersebut menjadikan jamaah semakin bertambah banyak. Yang awalnya hanya ratusan jamaah sekarang hingga menjadi ribuan jamaah.⁴¹

Pada tahun 2016, tepatnya hari Minggu tanggal 31 Juli 2016, telah terlaksana majelis haul akbar Sragen di desa Cantel Kulon Sragen. Majelis tersebut dihadiri oleh para jamaah yang

³⁷ Wawancara dengan Ibu Nyai Nur Mazidah (52 tahun), tanggal 08 November 2021 di Ndalem Pesantren.

³⁸ Wawancara dengan Bp. Baaron Al Macca (49 tahun), tanggal 26 Juli 2022 di kantor Sunan Tour and Travel milik beliau.

³⁹ Zakki, "Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi."

⁴⁰ Aly Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): hlm. 254., <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.

⁴¹ Asrori Al Ishaqi, *PEDOMAN Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliyah ATH THIRIQOH DAN AL KHIDMAH*.

berjumlah kurang lebih 2000-an.⁴² Kemudian pada tahun 2019, tepatnya tanggal 8 Juni terlaksana majelis dzikir maulidurrosul dan haul akbar Sragen. Majelis tersebut bertempat di Alun-alun Sasono Langen Putro Sragen, Kelurahan Sragen Tengah, Kab.Sragen. Pada kesempatan tersebut dihadiri oleh kurang lebih 8000 jamaah. Hal tersebut yang menjadi bukti bahwa tarekat mengalami perkembangan dengan bertambahnya jamaah disetiap tahunnya.⁴³

Penurunan dan Hambatan Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sragen

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sragen dalam perjalanannya mengalami lika-liku. Ada beberapa faktor yaitu dengan adanya penurunan jumlah jamaah dan beberapa hambatan-hambatan ketika berdakwah menyebarkan ajaran tarekat tersebut. Penurunan jumlah jamaah juga bisa disebabkan oleh mereka para jamaah yang tidak bisa istiqomah menjalankan atau mengamalkan amalan wajib yang harus dilakukan setiap harinya. Secara tidak langsung, murid yang seperti itu tidak akan sampai kepada tingkat ma'rifat yang tinggi dan dengan sendirinya mereka akan putus kontak dengan sang mursyid.

Faktor yang menyebabkan jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah mengalami penurunan, salah satunya ialah wafatnya sang mursyid. K.H. Achmad Asrori wafat pada dini tanggal 18 Agustus 2009 di kediaman beliau. Sebelum wafat, beliau tidak megutus atau menunjuk siapa pengganti beliau untuk menjadi mursyid tarekat. Maka dari itu banyak murid yang ingin berbaiat tarekat akan tetapi tidak bisa karena sang mursyid wafat. Seiring dengan hal tersebut, banyak para salik yang mungkin sudah wafat juga, maka dari itu jumlah jamaah tarekat mengalami penurunan.⁴⁴ Walaupun terjadi penurunan dalam segi jumlah jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah, akan tetapi jamaah Al-Khidmah kian hari semakin bertambah banyak dan masih eksis sampai sekarang. Jamaah para pengikut K.H. Achmad Asrori (w. 2009 M) yang masih setia terhadap beliau, mereka masih berbondong-bondong untuk melestarikan amalan-amalan yang pernah diajarkan oleh guru. Tidak lupa juga dengan menyebarkan ajaran dan mengajak para jamaah lain yang ingin mengenal K.H. Asrori, walaupun beliau sudah wafat.

K.H. Achamad Asrori sebelum wafatnya, beliau berpesan bahwa “Jika nanti ada murid yang ingin mengenal dan masuk dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah, maka mereka boleh mengamalkan amalan tarekat dengan hati yang penuh keyakinan”. Pesan tersebut juga disimpulkan dalam bahasa jawa yang berbunyi “Sing penting ndherek-ndherek” yang memiliki arti “yang penting ikut-ikut kepada orang alim”.⁴⁵ Perjalanan dalam dakwah menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sragen tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada beberapa halangan atau hambatan terkait penyebaran ajaran tersebut, salah satunya ialah dengan adanya suatu ormas yang mengatakan bahwa ajaran tarekat merupakan

⁴² Babinsa Koramil Sragen menghadiri Haul Akbar Sragen. <https://kodam4.mil.id/babinsa-koramil-01sragen-menghadiri-acara-haul-akbar/> Diakses pada tanggal 18 September 2022, pukul 15:30 WIB.

⁴³ Heri, Red. Majelis Dzikir Maulidurrosul Saw Haul Akbar Sragen 2019. (Wartaindonesia, Sragen) <https://wartaindo.news/majelis-dzikir-maulidurrosul-saw-haul-akbar-sragen-2019/> Diakses pada tanggal 18 September 2022, pukul 15:15 WIB.

⁴⁴ Kusairi, “K.H. ACHMAD ASRORI (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Pondok Pesantren Al Fitroh Kedinding Surabaya Tahun 1985 - 2009)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hlm. 33.

⁴⁵ Wawancara dengan K.H. Mujahid (50 tahun), tanggal 11 Maret 2022 di Gonggangan Sukodono.

ajaran bid'ah. Kemudian ada juga yang tidak suka dengan kedatangan tarekat tersebut karena sangat pesat perkembangannya dibandingkan tarekat yang telah ada sebelum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah di Sragen.⁴⁶

Kesimpulan

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah merupakan tarekat yang dipimpin oleh mursyid K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yang berpusat di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Lor, Surabaya. Sejarah awal masuknya tarekat tersebut dibawa oleh K.H. Zubair Al-Macca, beliau mulai kenal dengan mursyid pada tahun 1996 saat memondokkan putranya yang bernama Baaron Al-Macca. Kemudian pada tahun 1999 tarekat mulai masuk ke Sragen dengan adanya majelis Haul Akbar dan tahun 2000 mulai diadakan Majelis Mubaya'ah Akbar di Sragen. Pada kisaran tahun 2004 setelah wafatnya K.H. Zubair al-Macca, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah mengalami dinamika pasang surut. Berkembangnya tarekat tersebut dibuktikan dengan bertambahnya jumlah jamaah. Jamaah di Sragen yang ikut baiat tarekat kisaran 500-an, sedangkan jamaah Al-Khidmah yaitu *muḥibbīn* dan *mu'taqiddīn* berjumlah 4000-an. Berkembangnya ajaran tarekat tidak lepas dari peranan Pesantren Al-Mu'min, yang mana telah menjadi tempat untuk menyebarkan ajaran dikalangan santri, wali santri, dan masyarakat sekitar. Tarekat juga mengalami masa penurunan dan hambatan, karena ada oknum yang tidak suka dengan hadirnya tarekat dan menganggap bahwa tarekat merupakan ajaran bid'ah, tetapi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah mampu bertahan, berkembang dan eksis hingga saat ini memiliki banyak jamaah. Mulai dari Sragen kota hingga ke pelosok desa-desa di Sragen terdapat jamaah tarekat tersebut. Hadirnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Al-Utsmaniyah membawa perubahan sosial keagamaan bagi masyarakat Sragen, terutama jama'ah tarekat tersebut. Masyarakat yang awalnya sering meninggalkan perintah Allah Swt, semenjak mengenal ajaran tarekat mereka semakin bertambah ketaqwaannya, karena sudah memiliki pengetahuan terkait syariah Islam. Tarekat mengajarkan ilmu tasawuf yang bertujuan untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt. Para pengikut tarekat yang sudah melaksanakan baiat dengan mursyid, wajib untuk melaksanakan amalan-amalan khusus tarekat. Jikalau lupa atau ada *udzur* lain yang menyebabkan meninggalkan amalan tarekat, maka wajib menggantinya dilain waktu.

Referensi

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Asrori Al Ishaqi, Achmad. *Al Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhaniyyah*. Edited by Abdur Rosyid. Juz III. Surabaya: Al Wawa, 2009.
- . *PEDOMAN Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan Amaliyah ATH THIRIQOH DAN AL KHIDMAH*. VI. Semarang, 2009.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Cetakan II. Yogyakarta: Gading Publisng, 2015.
- Fuadi, Moh Ashif. "Comparative Study of Manakib Nurul Burhani Book with Jawahirul Maani and The Teachings of Sufism in the Book Hagiography." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19, no. 2 (2021): 243–65. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i2.4789>.
- Fuadi, Moh Ashif, Ahmad Mudhofir Annuroni, and Ika Maula Nur Fauziyah. "The Existence of the Shiddiqiyah Order of Kalibagor Kebumen and Its Socio-Religious Influence." *Kodifikasi*

⁴⁶ Wawancara dengan Bp. Baaron Al Macca (49 tahun), tanggal 26 Juli 2022 di Kantor Sunan Tour and Travel milik beliau.

16, no. 1 (2022): 19–40. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i1.3757>.

- Fuadi, Moh Ashif, and Rustam Ibrahim. “Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 02 (2020): 215–28. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>.
- Fuadi, Moh Ashif, Moh. Mahbub, Martina Safitry, Usman Usman, Dawam Multazamy Rohmatulloh, and M. Harir Muzakki. “Pesantren Tradition and the Existence of Tarekat Syattariyah in the Java War of 1825-1830.” *Tsaqafah* 18, no. 1 (2022): 165. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i1.7666>.
- Fuadiyah, Insiyah Masyrokhatul. “Analisis Yuridis Terhadap Sengketa Sertifikat Tanah Wakaf (Studi Kasus Pondok Salafiyah Al-Mu’min Di Cantel Kabupaten Sragen).” UIN Sunan Ampel, 2015.
- Ikrimah, Tsania Fani. “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Khamidah, Nurul. “Implementasi Actuating Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah Pematang.” *Gastrointestinal Endoscopy*. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kusairi. “K.H. ACHMAD ASRORI (Studi Historis Tentang Kemursyidan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah Di Pondok Pesantren Al Fitroh Kedinding Surabaya Tahun 1985 - 2009).” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Mashar, Aly. “Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 233. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.
- Muhibbuddin, Muhammad. *MANAQIB SYEIKH ABDUL QADIR JAELANI*. Edited by Atma Sasmita. 1st ed. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Zakki, Muhammad. “Moderasi Beragama Dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt Karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (2021): 269–306. <https://doi.org/10.31291/jlk.v19i1.928>.
- Zaqiah, Intan. “Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019).” *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Wawancara K.H. Mujahid
 Wawancara dengan Bapak Baron al Macca
 Wawancara Bapak Mukhlis
 Wawancara Bu Nyai Nur Mazidah